

Original Article

Fenomena AI-Giarism Mahasiswa dalam Aktivitas Akademik: Kajian Tantangan dan Strategi Literasi Digital

Raihana Salsabillah¹, Gustina Erlianti^{2✉}

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Correspondence Author: gustinaerlanti@fbs.unp.ac.id✉

Abstract:

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah memengaruhi cara mahasiswa menjalankan aktivitas akademik, sekaligus memunculkan fenomena AI-giarism sebagai tantangan etika baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan pola praktik AI-giarism dalam aktivitas akademik mahasiswa, mengidentifikasi tantangan literasi digital yang dihadapi dalam penggunaan AI, serta merumuskan strategi literasi digital untuk menghadapi praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa yang memiliki pengalaman menggunakan AI dalam penyusunan tugas akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI umumnya digunakan pada tahap awal penulisan, seperti pencarian ide, penyusunan kerangka, dan perumusan bahasa, dengan variasi tingkat keterlibatan kognitif mahasiswa. Tantangan utama literasi digital tidak terletak pada kemampuan teknis, melainkan pada kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis, serta adanya ambiguitas batas etis penggunaan AI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital berperan penting dalam mencegah praktik AI-giarism dengan menempatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir, melalui penguatan kesadaran etika akademik dan tanggung jawab intelektual mahasiswa.

Keywords: Al-giarism, Literasi Digital, Kecerdasan Buatan, Integritas Akademik, Mahasiswa

Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang mendalam dalam praktik akademik

mahasiswa. Teknologi AI semakin meluas digunakan untuk membantu mahasiswa dalam berbagai aspek kegiatan akademik, mulai dari mencari referensi, memahami konsep materi, sampai menyusun karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa AI kini telah menjadi bagian integral dari strategi belajar mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik yang kompleks ([Chan, 2023](#)).

Namun, kemudahan yang ditawarkan AI juga memunculkan tantangan baru terutama pada ranah etika akademik. Salah satu fenomena yang semakin menarik perhatian adalah praktik yang sering disebut sebagai AI-giarism, yaitu penggunaan teks atau karya yang dihasilkan oleh AI tanpa kontribusi kognitif substansial dari penulis manusia atau tanpa pengakuan yang jelas terhadap peran AI dalam proses penulisan. Menurut [Chan \(2025\)](#) plagiarisme ini berbeda dengan plagiarisme konvensional yang melibatkan penyalinan langsung karya orang lain, AI-giarism menghadirkan kompleksitas baru karena konten tersebut dihasilkan oleh sistem algoritmik dan bukan berasal dari satu penulis manusia tertentu, sehingga kerap luput dari kesadaran etika akademik.

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari cara mahasiswa memahami dan mempraktikkan literasi digital. Dalam banyak konteks, literasi digital masih dipersepsi secara sempit sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital. Pemahaman yang berfokus pada aspek teknis ini berisiko mengabaikan dimensi reflektif, kritis, dan etis dalam penggunaan teknologi, termasuk ketika AI digunakan untuk menghasilkan karya akademik ([Yanti et al., 2021](#)).

Padahal, literasi digital sejatinya mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital, kemampuan mengevaluasi kualitas dan kredibilitas informasi, serta kesadaran terhadap implikasi etis dari praktik digital. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat keterampilan teknis, tetapi juga sebagai landasan moral dan intelektual dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab ([Belshaw, 2014](#)). Perspektif ini menjadi penting agar mahasiswa tidak hanya mahir menggunakan alat digital, tetapi juga mampu menilai dampak penggunaan teknologi terhadap kualitas akademik dan integritas ilmiah.

Data nasional menunjukkan bahwa tantangan literasi digital di Indonesia masih signifikan. Laporan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2025 mencatat bahwa skor pilar literasi digital masih berada di bawah pilar lain seperti infrastruktur dan ekosistem digital. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kemampuan masyarakat, termasuk mahasiswa, dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi digital secara kritis ([Pudjianto et al., 2025](#)).

Selain itu, persoalan integritas akademik di perguruan tinggi juga bukan merupakan fenomena baru. Hasil SPI Pendidikan 2024 menunjukkan bahwa praktik plagiarisme masih ditemukan di kalangan mahasiswa, yang menandakan bahwa pelanggaran etika akademik telah menjadi persoalan yang cukup mengakar di lingkungan pendidikan tinggi. Meskipun data spesifik mengenai plagiarisme berbasis AI masih terbatas, kemudahan akses terhadap teknologi AI berpotensi memperluas bentuk-bentuk pelanggaran akademik apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai.

Dari sisi regulasi, prinsip kejujuran dan tanggung jawab akademik merupakan bagian dari norma pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap peserta didik berkewajiban menjaga integritas akademik dalam proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun belum secara eksplisit mengatur penggunaan AI, prinsip-prinsip tersebut tetap relevan sebagai dasar etis dalam

menilai praktik akademik di era digital ([Sitepu et al., 2025](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk menelaah fenomena AI-giarism melalui perspektif literasi digital yang lebih luas. AI-giarism tidak semata-mata dapat dipahami sebagai pelanggaran teknis terhadap aturan akademik, melainkan sebagai bagian dari dinamika pemanfaatan teknologi yang melibatkan aspek etis, kritis, dan reflektif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik penggunaan AI oleh mahasiswa dalam aktivitas akademik, sekaligus mengidentifikasi tantangan serta strategi literasi digital yang relevan dalam konteks pendidikan tinggi.

Sejalan dengan itu, artikel ini bertujuan mengkaji fenomena AI-giarism mahasiswa dalam aktivitas akademik serta tantangan dan strategi literasi digital dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan di perguruan tinggi.

Kajian Teori

AI-Giarism

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dunia akademik telah mengubah cara mahasiswa memproduksi karya ilmiah. AI tidak hanya digunakan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga terlibat dalam proses konseptual seperti pencarian ide, penyusunan kerangka, dan perumusan bahasa akademik. Kondisi ini melahirkan fenomena AI-giarism, yaitu penggunaan keluaran AI dalam karya akademik tanpa kontribusi intelektual yang memadai atau tanpa pengakuan yang jelas terhadap peran AI. Fenomena ini menjadi isu penting karena menyentuh langsung aspek kejujuran, oriinalitas, dan integritas akademik mahasiswa

Berbeda dengan plagiarisme konvensional, AI-giarism memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena sumber teks berasal dari sistem algoritmik, bukan dari penulis manusia yang dapat diidentifikasi secara langsung. [Chan \(2023\)](#) mengklasifikasikan AI-giarism ke dalam beberapa bentuk, mulai dari penggunaan penuh teks AI hingga pengintegrasian sebagian teks AI tanpa atribusi yang jelas. [Drisko \(2025\)](#) menegaskan bahwa teks yang dihasilkan AI dapat menjadi bentuk plagiarisme baru ketika digunakan untuk menyamaratakan asal-usul ide dan mengaburkan proses berpikir penulis. Penelitian lain menunjukkan bahwa praktik ini sering dipengaruhi oleh sikap permisif terhadap AI dan mekanisme pemberanakan moral yang membuat mahasiswa menganggap penggunaan AI tertentu sebagai hal yang wajar ([Waqas et al., 2025](#)).

Dengan demikian, AI-giarism dapat dipahami sebagai fenomena akademik kontemporer yang muncul dari pergeseran cara mahasiswa memanfaatkan teknologi AI. Permasalahan utama AI-giarism tidak terletak pada keberadaan AI itu sendiri, melainkan pada cara mahasiswa memosisikan AI dalam proses akademik apakah sebagai alat bantu pembelajaran atau sebagai pengganti proses berpikir. Oleh karena itu, AI-giarism menjadi isu yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan kognitif.

Literasi Digital

Literasi digital dalam konteks mahasiswa tidak dapat dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis di media digital, melainkan sebagai kemampuan memanfaatkan berbagai potensi dan keterampilan yang dimiliki individu untuk menjalani kehidupan akademik secara efektif. [Buwono & Dewantara \(2020\)](#) memaknai literasi sebagai kemampuan individu dalam menggunakan segenap potensi dan keterampilan hidupnya, sehingga literasi digital mencakup cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan saat berhadapan dengan teknologi dan informasi. Dalam perkembangan selanjutnya, literasi

digital menuntut mahasiswa tidak hanya mampu mengakses teknologi, tetapi juga memiliki kepercayaan diri yang bertanggung jawab dalam menggunakannya, sebagaimana ditekankan oleh [Syaefudin et al. \(2023\)](#).

Seiring semakin masifnya penggunaan teknologi AI dalam pendidikan tinggi, literasi digital juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran etis. [Fauziah \(2024\)](#) menegaskan bahwa kemampuan kritis merupakan kompetensi fundamental di era digital, terutama dalam menilai informasi dan menentukan cara penggunaannya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menggunakan AI, seperti ChatGPT, secara pasif untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa memahami atau mengolah kembali informasi yang dihasilkan, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal ([Sasmi et al., 2024](#)). Kondisi ini menguatkan pandangan [Assyifa \(2024\)](#) bahwa literasi digital memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan mahasiswa menjaga integritas akademik, termasuk keaslian karya, pemahaman etika akademik, serta ketepatan dalam melakukan sitasi.

Literasi digital merupakan fondasi penting yang membentuk cara mahasiswa berinteraksi dengan teknologi dalam praktik akademik. Literasi digital yang baik mendorong mahasiswa untuk menggunakan AI secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab, sedangkan literasi digital yang rendah berpotensi memicu penggunaan AI secara instan tanpa proses berpikir yang memadai. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi elemen kunci dalam menjaga kualitas pembelajaran dan integritas akademik di tengah perkembangan kecerdasan buatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena AI-giarism dalam aktivitas akademik mahasiswa secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, pengalaman, serta pandangan mahasiswa terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam praktik akademik, bukan pada pengukuran atau pengujian hubungan antarvariabel. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap mahasiswa yang memiliki pengalaman menggunakan AI dalam penyusunan tugas dan karya akademik, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi bentuk dan pola praktik AI-giarism, tantangan literasi digital yang dihadapi, serta cara mahasiswa memaknai penggunaan AI secara etis. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman informan terhadap fokus penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena AI-giarism dalam perspektif literasi digital ([Sugiyono, 2023](#)).

Hasil

Fenomena AI-giarism dapat dipahami melalui literasi digital yang tidak hanya dimaknai sebagai kebiasaan menggunakan teknologi, tetapi sebagai kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks. Ketika ruang digital menjadi bagian dari keseharian mahasiswa, kemampuan memahami konteks, maksud, dan implikasi etis dari informasi menjadi krusial agar individu tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi subjek yang sadar dan bertanggung jawab. [Usman et al. \(2022\)](#) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami, menggunakan, menilai secara kritis, serta menyusun informasi dari berbagai sumber digital. Definisi ini menegaskan bahwa literasi digital berorientasi pada kualitas proses berpikir, bukan

sekadar penguasaan teknis. Pandangan tersebut sejalan dengan [Fahrianur et al. \(2023\)](#) yang menekankan bahwa literasi digital selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan nilai yang membentuk cara individu memaknai informasi.

Pemahaman ini diperkuat oleh [Belshaw \(2014\)](#) yang memandang literasi digital sebagai kumpulan kompetensi yang saling terhubung dan tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial, budaya, dan etika. Delapan elemen literasi digital *cultural, cognitive, constructive, communicative, confident, creative, critical, and civic* menunjukkan bahwa literasi digital mencakup kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Kerangka ini relevan untuk memahami praktik penggunaan AI di lingkungan akademik, di mana kecakapan teknologi seharusnya berjalan beriringan dengan integritas ilmiah. Dalam konteks pendidikan tinggi, AI memang memiliki potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran dan pengelolaan institusi ([Rifky, 2024](#)). Namun, tanpa landasan literasi digital yang memadai, potensi tersebut juga membuka ruang bagi penyalahgunaan teknologi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik AI-giarism tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh faktor sikap dan mekanisme kognitif tertentu. [Waqas et al. \(2025\)](#) menjelaskan bahwa kecenderungan melakukan AI-giarism berkaitan dengan sikap umum terhadap AI serta moral disengagement, yaitu proses kognitif yang memungkinkan individu membenarkan perilaku yang secara etis bermasalah dalam konteks akademik. Temuan ini selaras dengan [Ningrum et al., \(2025\)](#) yang menegaskan bahwa rendahnya literasi digital dan lemahnya kesadaran moral berkontribusi terhadap penyalahgunaan teknologi AI dalam praktik akademik. Dengan demikian, AI-giarism tidak semata-mata dapat dipahami sebagai pelanggaran aturan, tetapi sebagai refleksi dari cara mahasiswa memaknai tanggung jawab akademik di tengah kemudahan teknologi.

Bentuk dan Pola Praktik AI-Giarism dalam Aktivitas Akademik Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan secara luas oleh mahasiswa, terutama pada tahap awal penggeraan tugas akademik. Seluruh informan menyatakan bahwa AI paling sering digunakan untuk mencari ide, menentukan topik, menyusun kerangka tulisan, serta merangkai paragraf awal agar lebih runtut dan sesuai dengan gaya bahasa akademik. Pada tahap ini, AI berperan sebagai pemicu konseptual dan alat bantu linguistik, bukan sebagai penyedia data empiris utama.

Namun, pola penggunaan AI menunjukkan variasi tingkat keterlibatan kognitif mahasiswa. Sebagian informan mengaku melakukan pengolahan lanjutan terhadap hasil AI, seperti mengedit struktur kalimat, menyesuaikan gaya bahasa, dan mengaitkan hasil AI dengan pemahaman pribadi. Di sisi lain, terdapat pengakuan bahwa dalam situasi tertentu seperti tekanan tenggat waktu, kelelahan, atau rendahnya motivasi praktik menyalin hasil AI tanpa pengolahan yang memadai masih terjadi. Pola ini menunjukkan bahwa AI-giarism sering kali bersifat situasional dan pragmatis, bukan semata-mata tindakan yang direncanakan secara sadar untuk melanggar etika akademik.

Seluruh informan juga menyatakan tidak mencantumkan penggunaan AI saat mengumpulkan tugas akademik. Alasan yang dominan adalah anggapan bahwa AI hanya berfungsi sebagai alat bantu, serta kekhawatiran terhadap respons dosen dan penilaian akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya ambiguitas etis yang dirasakan mahasiswa, di mana batas antara usaha pribadi dan kontribusi AI menjadi kabur. Dalam perspektif literasi digital, situasi ini mencerminkan belum kuatnya pemahaman mengenai

kepemilikan intelektual dan kontribusi kognitif dalam karya akademik.

Tantangan Literasi Digital dalam Penggunaan AI oleh Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama literasi digital mahasiswa tidak terletak pada kemampuan teknis menggunakan AI, melainkan pada kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan etis. Sebagian besar informan menyadari bahwa output AI tidak selalu akurat dan berpotensi menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan namun keliru. Meskipun demikian, praktik verifikasi informasi tidak selalu dilakukan secara konsisten dan sering kali dipengaruhi oleh tekanan akademik dan keterbatasan waktu.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kecakapan digital dan tanggung jawab akademik. Mahasiswa dapat sangat terampil menggunakan AI, tetapi tetap menggunakan hasilnya secara tidak etis dengan mengklaimnya sebagai pemikiran pribadi. Tantangan lain yang muncul adalah belum adanya pedoman institusional yang jelas terkait batasan penggunaan AI dalam tugas akademik. Ketidakjelasan ini mendorong mahasiswa membentuk standar etis sendiri berdasarkan persepsi personal dan tuntutan akademik yang dihadapi.

Strategi Literasi Digital dalam Menghadapi Praktik AI-Giarism

Berdasarkan refleksi informan, praktik AI-giarism lebih banyak dipengaruhi oleh cara berpikir dan sikap pengguna daripada oleh teknologi itu sendiri. AI dipandang sebagai alat yang bersifat netral, dampak negatif muncul ketika AI digunakan sebagai pengganti proses berpikir, bukan sebagai pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan AI yang bertanggung jawab menuntut kontribusi kognitif aktif dari mahasiswa, seperti kemampuan merumuskan pertanyaan, mengevaluasi jawaban, serta mengintegrasikan hasil AI dengan pemahaman pribadi.

Literasi digital dalam konteks ini perlu dipahami sebagai kompetensi intelektual dan moral, bukan hanya keterampilan teknis. Penguatan literasi digital harus mencakup kesadaran etika akademik, kemampuan reflektif, dan pemahaman tentang proses belajar itu sendiri. Secara institusional, strategi yang dapat dilakukan meliputi penyusunan pedoman penggunaan AI, integrasi literasi AI dalam kurikulum, serta edukasi etika akademik yang kontekstual. Dengan demikian, literasi digital berperan sebagai faktor kunci dalam mencegah praktik AI-giarism, bukan melalui pelarangan semata, tetapi melalui pembentukan kesadaran kritis dan tanggung jawab akademik mahasiswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik AI-giarism dalam aktivitas akademik mahasiswa muncul dalam berbagai bentuk dan pola penggunaan. AI paling banyak dimanfaatkan pada tahap awal penggerjaan tugas, seperti pencarian ide, penentuan topik, penyusunan kerangka, dan perumusan bahasa akademik. Pola praktik AI-giarism tidak selalu bersifat disengaja, melainkan sering kali dipengaruhi oleh kondisi situasional, seperti tekanan tenggang waktu, kelelahan, dan tuntutan akademik. Meskipun sebagian mahasiswa melakukan pengolahan lanjutan terhadap hasil AI, masih ditemukan penggunaan AI secara instan tanpa kontribusi kognitif yang memadai, serta kecenderungan untuk tidak mengungkapkan penggunaan AI dalam tugas akademik, yang mencerminkan adanya ambiguitas etis dalam memaknai batas antara bantuan teknologi dan usaha pribadi.

Tantangan literasi digital yang dihadapi mahasiswa dalam menggunakan AI secara

bertanggung jawab terutama terletak pada aspek berpikir kritis, evaluatif, dan etis, bukan pada keterampilan teknis penggunaan AI. Mahasiswa umumnya menyadari bahwa output AI tidak selalu akurat, namun praktik verifikasi dan refleksi kritis belum dilakukan secara konsisten. Selain itu, terdapat kesenjangan antara kecakapan digital dan tanggung jawab akademik, di mana mahasiswa yang mahir menggunakan AI belum tentu memiliki kesadaran etis yang kuat dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Ketidakjelasan pedoman institusional terkait penggunaan AI dalam tugas akademik turut memperkuat kebingungan mahasiswa dalam menentukan batas etis penggunaan AI.

Strategi literasi digital dalam menghadapi praktik AI-giarism perlu dirumuskan dengan menempatkan literasi digital sebagai kompetensi intelektual dan moral, bukan sekadar keterampilan teknis. Literasi digital yang kuat mendorong mahasiswa untuk memosisikan AI sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir. Strategi yang relevan meliputi penguatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, penanaman kesadaran etika akademik, serta pembiasaan kontribusi kognitif aktif dalam penggunaan AI. Pada tingkat institusional, diperlukan pedoman penggunaan AI yang jelas, edukasi etika AI yang kontekstual, serta integrasi literasi digital dan literasi AI dalam kurikulum. Dengan pendekatan tersebut, literasi digital berperan sebagai kunci utama dalam mencegah praktik AI-giarism dan menjaga integritas akademik mahasiswa di era kecerdasan buatan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan AI dalam aktivitas akademik, tetapi juga pada penguatan literasi digital mahasiswa secara komprehensif. Literasi digital perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kesadaran etika akademik, serta tanggung jawab intelektual dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran. Institusi pendidikan diharapkan dapat menyusun pedoman penggunaan AI yang jelas dan kontekstual, serta mengintegrasikan edukasi literasi AI dan etika akademik ke dalam kurikulum. Selain itu, dosen berperan penting dalam membimbing mahasiswa agar mampu memanfaatkan AI secara reflektif dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena AI-giarism dari perspektif yang lebih luas, seperti kebijakan institusional atau perbandingan lintas disiplin, guna memperkaya pemahaman mengenai pengelolaan AI dalam pendidikan tinggi.

References

- Assyifa, S. (2024). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Penggunaan Informasi Elektronik Pada Pembuatan Skripsi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Uin Jakarta*.
- Belshaw, D. (2014). *The Essential Elements Of Digital Literacies*. Self-Published. <Https://Dougbelshaw.Com/Essential-Elements-Book.Pdf>
- Buwono, S., & Dewantara, J. A. (2020). Hubungan Media Internet, Membaca, Dan Menulis Dalam Literasi Digital Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1186–1193. <Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V4i4.526>
- Chan, C. K. Y. (2023). *Is Ai Changing The Rules Of Academic Misconduct? An In-Depth Look At Students' Perceptions Of "Ai-Giarism."* <Https://Arxiv.Org/Pdf/2306.03358>
- Chan, C. K. Y. (2025). Students' Perceptions Of 'Ai-Giarism': Investigating Changes In Understandings Of Academic Misconduct. *Education And Information Technologies*, 30(6), 8087–8108. <Https://Doi.Org/10.1007/S10639-024-13151-7/Figures/1>
- Drisko, J. W. (2025). Aigarism: Computer Generated Text, Plagiarism, And How To

- Address It In Teaching. *Journal Of Teaching In Social Work*, 45(1), 1–15. <Https://Doi.Org/10.1080/08841233.2024.2433795>;Subpage:String:Access
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi Di Sekolah Dasar. *Journal Of Student Research*, 1(1), 102–113. <Https://Doi.Org/10.55606/Jsr.V1i1.958>
- Fauziah, A. (2024). Pentingnya Kemampuan Membaca Kritis Di Era Informasi Digital. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1685–1689. <Https://Doi.Org/10.38048/Jcp.V4i2.3527>
- Ningrum, A. P., Jumiyati, J., & Azhar, M. S. (2025). Ai-Giarism Dan Perubahan Lanskap Academic Misconduct Dalam Kajian Literatur Atas Etika, Deteksi, Dan Strategi Pencegahan. *Seminar Nasional Paedagoria*, 5(0), 1–16. <Https://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Fkip/Article/View/33527>
- Pudjianto, B. W., Nusirwan, Susenna, A., Kusumasari, D., Agustina, L., Andriariza, Y., Zellatifanny, C. M., Yana, A. M., & Imran, F. (2025). *Indeks Masyarakat Digital Indonesia(Imdi)* (Tim Penerjemah Kementerian Komunikasi Dan Digital, Trans.). Kementerian Komunikasi Dan Digital Republik Indonesia.
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 2(1), 37–42. <Https://Doi.Org/10.31004/Ijmst.V2i1.287>
- Sasmi, A. A., Ikhwan, M., Gurendrawati, E., Suherdi, & Rulita Nurfaizana, D. (2024). Ketika Kecerdasan Buatan Menjadi Alat Kecurangan Tingkat Lanjut: Tantangan Dan Peran Kepribadian Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 159–166. <Https://Doi.Org/10.21067/Jrpe.V9i2.10523>
- Sitepu, Y., Pieris, J., & Sri Widiarty, W. (2025). Kedudukan Dan Pertanggung Jawaban Hukum Dalam Penggunaan Kecerdasaan Buatan (Artifical Inteligence) Dalam Pembuatan Karya Ilmiah Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (Sostech)*, 5(6).
- Sugiyono. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (2nd Ed., Vol. 5). Alfabeta.
- Syaefudin, M., Wijayanti, R. I., Humardhiana, A., Komunikasi, J., Islam, P., Syekh, I., Cirebon, N., Perjuangan, J., & Cirebon, P. S. (2023). Analisis Kompetensi Literasi Digital Di Kalangan Guru Sd Di Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 263–272. <Https://Doi.Org/10.24235/Orasi.V14i2.15435.G5801>
- Temuan Hasil Spi Pendidikan 2024: Menyontek Dan Plagiarisme Masih Merebak Di Sekolah Dan Kampus.* (N.D.). Retrieved December 24, 2025, From <Https://Kpk.Go.Id/Id/Ruang-Informasi/Berita/Temuan-Hasil-Spi-Pendidikan-2024-Menyontek-Dan-Plagiarisme-Masih-Merebak-Di-Sekolah-Dan-Kampus>
- Usman, Zulfah, Hardiyanti, Zam, Z., & Qadaruddin. (2022). *Literasi Digital Dan Mobile Learning Penulis* (M. M. Amiruddin, Ed.; 1st Ed.). Iain Parepare Nusantara Press.
- Waqas, M., Hania, A., & Chunyan, X. U. (2025). Understanding Aigiarism In Higher Education: The Lens Of General Ai Attitudes And Moral Disengagement. *Studies In Higher Education*. <Https://Doi.Org/10.1080/03075079.2025.2497479>;Page:String:Article/Chapter
- Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Indonesia. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 59–71. <Https://Doi.Org/10.33369/Diksa.V7i1.22391>